



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 1930-1941

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Syahrido Gautama^{1✉}, Fuji Rahmadi P²

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email: syahridogautama0@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan pondasi utama dalam memajukan peradaban Islam. Pendidikan akhlak harus mulai diberikan kepada anak sejak usia dini. Memberikan stimulus akhlak kepada anak usia dini, membutuhkan metode yang sesuai dengan perkembangan anak. Tokoh pendidikan anak yang turut berkontribusi dalam menyumbangkan pemikirannya tidak hanya dari tokoh-tokoh barat, tokoh Islam seperti Ibnu Khaldun juga menyumbangkan pemikirannya dalam pendidikan anak. Tujuan penelitian ini untuk melihat dan menganalisis metode pendidikan akhlak anak dalam perspektif Ibnu Khaldun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*literatur research*). Data penelitian diperoleh dari buku dan artikel jurnal yang relevan yang membicarakan pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pendidikan akhlak anak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun harus berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Hal utama yang harus dikenalkan kepada anak adalah mengajarkan anak mengenai tauhid, mengajarkan pokok ajaran agama Islam dan membiasakan memberikan teladan baik. Pendidikan akhlak menjadi pendidikan utama yang harus dimiliki generasi Islam, selanjutnya metode pendidikan yang harus digunakan untuk membina akhlak setiap anak menurut Ibnu Khaldun adalah metode keteladanan, pembiasaan dan diskusi tentang agama kepada anak

Kata Kunci : *Pendidikan Akhlak; Anak Usia Dini.*

Abstract

Moral education is the main foundation in advancing Islamic civilization. Moral education must begin to be given to children from an early age. Providing moral stimulus to young children requires methods that are appropriate to the child's development. Children's education figures who contributed their thoughts were not only western figures, Islamic figures such as Ibnu Khaldun also contributed their thoughts to children's education. The aim of this research is to see and analyze children's moral education methods from Ibn Khaldun's perspective. This research is qualitative research with a literature research approach. Research data was obtained from relevant books and journal articles that discuss Ibnu Khaldun's thoughts on methods for educating children's morals. The results of this research state that education from Ibn Khaldun's perspective must be based on the Koran and Hadith. The main thing that must be introduced to children is to teach children about monotheism, teach the basic teachings of the Islamic religion and get used to setting good examples. Moral education is the main education that the Islamic generation must have. Furthermore, the educational methods that must be used to develop the morals of every child according to Ibn Khaldun are the method of example, familiarization and discussion about religion with children.

Keywords: *Moral Education; Early childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu penopang yang memiliki peranan penting dalam upaya mencapai tujuan bangsa membangun peradaban. Pendidikan merupakan suatu proses menghasilkan pengembangan sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan disiplin yang tinggi (Agus et al., 2020). Pendidikan sangat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan pada setiap orang, bagian yang dilibatkanpun termasuk orangtua dan lingkungan masyarakat. Didalam lingkungan masyarakat sebagai seseorang yang memiliki akal yang baik maka harus dimanfaatkan dengan mencari ilmu pengetahuan. Salah satu bagian yang memerlukan penanaman pendidikan akhlak dan perkembangan potensi yang dimiliki adalah anak usia dini (Juwita, 2018).

Penanaman pendidikan akhlak harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan, dilanjutkan dengan masa-masa golden age sampai anak tumbuh dewasa. Anak usia dini dalam rentang usia 0-6 tahun adalah pribadi yang unik, daya serap anak pada usia ini sangat tinggi (Mufarohah et al., 2018). Sehingga mudah untuk menanamkan akhlak baik dalam diri anak tersebut. Akhlak dan adab yang diajarkan pada anak merupakan hal yang penting, karena akhlak pada anak ini salah satu tolak ukur dari berhasilnya orang tua mengajarkan ilmu pengetahuan yang baik. Pendidikan akhlak merupakan proses memahami perubahan perilaku anak pada setiap periodenya dan ini adalah hal penting yang harus ditanamkan pada anak sejak dini (Ismail, 2014). Dengan begitu pendidikan akhlak menjadi keserasian

dan keterpaduan diberbagai tahap dengan memperhatikan tiga unsur yang ada pada manusia yaitu unsur jasmani, unsur rohani dan unsur akal.

Dalam penanaman pendidikan akhlak dan perkembangan potensi pada anak usia dini ini akan melalui proses-proses tertentu. Proses tersebut seperti bimbingan, pengendalian, pengajaran, serta pengawasan (Riami et al., 2021). Anak harus diperhatikan proses perkembangannya dikarenakan pada masa inilah anak akan menjadi sosok dewasa yang akan menjadi pelopor pembangunan manusia serta menjadi sosok yang mampu memberikan contoh amal kebajikan dan akhlak mulia bagi lingkungan sekitarnya kelak. Dalam proses inilah anak tidak dapat menerima pengetahuan begitu saja namun diperlukannya peran orangtua serta pendidik sebagai sarana anak mendapat ilmu pengetahuan yang akan diterimanya (Falah, 2017).

Orangtua merupakan seorang pendidik dan pendukung utama yang berperan sebagai jalan anak berproses mengembangkan bakat dan minatnya, dikarenakan faktor keturunan bukanlah pengaruh utama dalam menumbuhkan minat bakat anak (Kamali & Nawawi, 2023). Anak terlahir dalam keadaan suci bagaikan kertas putih, sehingga orangtua lah yang dapat menorehkan proses dan garis pada lembaran kertas putih tersebut. Pendidikan yang dimulai dari keluarga yang dimana anak-anak menerima pengaruh dari orang tuanya. Anak adalah makhluk yang mudah meniru dan mencontoh apa yang dilihatnya, dengan begitu orang tua haruslah memberikan contoh yang baik kepada anak melalui perbuatan-perbuatan yang dilakukannya di lingkungan rumah maupun pendidikan. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang tua dirumah lebih menuju kepada pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang akan mengarah pada pencapaian karakter dan akhlak mulia (Komariah et al., 2021).

Akhlak dalam Islam tidak pernah meninggalkan apapun dari sekian sisi kehidupan manusia, baik itu bersifat rohani atau jasmani, keagamaan atau duniawi, rasa atau intelektual, sosial atau individual (Kurniawan, 2018). Dalam semua sisi tersebut Islam telah meletakkan dan menetapkan sistem yang terbaik untuk menuju pada keluhuran. Maka apa pun yang telah dipilih oleh manusia dalam bidang akhlak dengan nama tradisi, filsafat, kearifan lokal, norma kemasyarakatan dan lainnya, sebenarnya telah dicakup oleh disiplin akhlak dalam Islam secara sempurna dan bahkan mendapatkan nilai tambah

Terdapat sebuah teori dari aliran yang memiliki pengikut besar berasal dari Amerika Serikat bernama John Locke dan J.J Rosseau yang mengatakan bahwa anak lahir bagaikan kertas putih. Namun ternyata teori tersebut sudah lama dipelopori oleh Ibnu Khaldun yang lahir pada tanggal 27 Mei 1331 M (Mufarohah et al., 2018). Konsep dan teori tersebut searah dengan Hadits Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam yang berbunyi: *"Tidak ada bayi*

yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci atau fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (H.R Muslim: 458)

Dari Hadits diatas dapat diketahui bahwa peranan orangtua sangatlah penting sebagai pendidik anak. Bagaimana ketika sepasang orangtua mengajarkan anak, membentuk anak untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik hingga anak mencapai fase dewasanya. Dengan demikian orangtua juga akan memerlukan sebuah patokan dalam memberikan pengajaran, pendidikan akhlak yang baik agar anak mendapatkan ilmu pengetahuan berdasarkan sosok pelopor pendidikan yang sebenarnya. Terdapat salah satu filosofis, psikologi, serta ulama besar sekaligus seorang intelektual muslim bernama Ibnu Khaldun. Konsep dan pemikiran yang dicetuskan oleh Ibnu Khaldun banyak yang mempengaruhi bagaimana orangtua selayaknya memberikan pendidikan serta bagaimana orangtua menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam membimbing anak terutama dalam perihal memberikan pendidikan akhlak (Hidayah, 2015).

Terdapat kutipan dari Ibnu Khaldun yang mengatakan, *“Tidak cukup pendidik hanya memberikan anak dengan ilmu pengetahuan saja agar anak menjadi anak yang memiliki ilmu pengetahuan dan menambah kemampuan belajarnya. Namun, anak juga harus dibekali dengan metode-metode dalam menyajikan setiap ilmu dan tidak akan sempurna kecuali dengan mempelajari lebih dahulu tentang kewajiban anak dan mengetahui tingkat kematangan anak serta bakat-bakat ilmiahnya, agar anak juga mampu menerapkannya sesuai dengan pemikiran yang mereka dapatkan.”* (Ali Al-Jumbulati: 195-196)

Kutipan-kutipan dari Ibnu Khaldun banyak yang mengangkat mengenai pendidikan anak yang dapat menjadi patokan bagi orangtua yang akan mendidik dan memberikan pengajaran kepada anak serta tokoh Ibnu Khaldun inipun dapat dijadikan sebagai teladan utama dan contoh bagi anak. Kutipan-kutipan dan konsepnya tidak terlepas dari pemikiram islamnya, yang dimana salah satunya mengenai akhlak yang dapat ditanamkan kepada anak pada saat sekarang ini. Pemikiran Ibnu Khaldun dengan berlandaskan Al-Qur’an sebagai sumber utama, dengan demikian konsep-konsepnya pun dapat diterima dengan baik secara lisan maupun tulisan.

Ibnu Khaldun sebagai tokoh ulama tentunya ilmu akhlak menjadi asset keilmuan dimana ilmu ini memiliki hubungan yang sangat erat pada anak usia dini. Ilmu akhlak mendorong mempelajari kehidupan masyarakat yang menjadi pokok persoalan dikehidupan sehari-hari, karena manusia tidak dapat hidup, kecuali dengan cara bermasyarakat dan tetap menjadi anggota masyarakat, baik pendidikan, ekonomi, seni, ataupun agamanya, begitu pula, ilmu akhlak memberikan gambaran tentang bentuk

masyarakat yang ideal mengenai perilaku manusia dalam masyarakat.

Banyak para akademisi lebih kepada mencari karya berpikinya tokoh Barat sehingga banyak yang termakan teori dan praktek pendidikan Barat. Namun hal itu bukanlah yang harus dihindari, teori dan praktek pendidikan Barat dapat diambil ilmu pengetahuannya dengan membuang hal yang tidak baiknya. Dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah maka kita akan terus mendapatkan ilmu pengetahuan Islami. Oleh sebab itu, hal diatas menjadi landasan latar belakang diadakannya penelitian ini. Dikarenakannya konsep dan pemikiran dari seorang tokoh bernama Ibnu Khaldun inilah orangtua dapat menjadikan tokoh ini sebagai landasan metode pengajaran pendidikan akhlak kepada anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah menelisik pemikiran Ibnu Khaldun dalam metode pendidikan akhlak anak.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*literatur research*), yang dimana bersumber pada buku dan jurnal yang relevan. Penelitian ini didasarkan pada sumber buku dan jurnal yang berhubungan dengan metode pendidikan akhlak pada anak usia dini. Penelitian ini juga berpedoman pada salah satu tokoh ulama besar bernama Ibnu Khaldun yang menjadi acuan dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yang berasal dari jurnal dan buku yang cocok dengan tema penelitian dan mempunyai kerelavansian terhadap penelitian ini. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis agar mendapatkan kesimpulan. Teknik analisa di penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yang dimana data akan dikumpulkan dan disusun agar menghasilkan hasil analisa yang diharapkan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dikarenakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan begitu dihasilkannya kesimpulan dari penelitian ini setelah data diolah agar dapat menjadi gambaran pada proses penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abdulrahman Bin Khaldun Wali Al-Din Al Tunisia Al-Hadrowi. Lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H bersamaan dengan 27 Mei 1332 M. Nama Abdulrahman ialah nama panggilan keluarga Zaid, gelarnya Waliuddin Al Tunisia Al Hadrowi dan nama populernya Ibnu Khaldun. Nama Panggilan Abu Zaid diambil dari nama putranya yang sulung yaitu Zaid, meskipun secara pasti tidak diketahui

nama-nama putranya (Muhammad Abdullah Enan, 2019).

Ibnu Khaldun mempunyai rumah tempat tinggal di kelahirannya di jalan Turbah Bay, Tunisia. dan sampai saat ini rumah tersebut masih utuh dan digunakan untuk sekolah Idarah Ulya. Keluarganya berasal dari Hadramaut dan silsilahnya disampaikan kepada seorang sahabat Nabi bernama Wayl ibn Hujr salah seorang cucu Wayl, Khalid ibn Utsman, memasuki daerah Andalusia bersama orang-orang Arab penakluk di awal abad ke-3 H (9 M). Anak cucu Khalid membentuk satu keluarga yang besar dengan nama Bani Khaldun. Dari Bani inilah nama Ibn Khaldun berasal. Bani Khaldun ini pertama kali berkembang di kota Qarmunah di Andalusia. Di kota inilah mereka bertempat tinggal sebelum hijrah ke kota Isybilia. Di kota yang terakhir ini bintang Bani Khaldun mulai bersinar. Anggota keluarga Bani Khaldun menduduki beberapa jabatan penting. Ketika dinasti al-Muwahhidun mengalami kemunduran di Andalusia, Bani Hafsh, penguasa Isybilia, hijrah ke Tunisia, Afrika karena daerah kekuasaannya jatuh ketangan penguasa Kristen (Komaruddin, 2022). Bani Khaldun juga ikut hijrah ke sana. Abu Bakr di angkat menjadi gubernur di Tunisia, sementara anaknya, Muhammad ibn Abi Bakr, kakek ibn Khaldun menjadi menteri kehakiman. Walaupun kekuasaan Bani Hafsh di Tunisia jatuh ketangan pemimpin al-Muwahhidun, Amir Abu Yahya alLihyani (711 H), kakek Ibn Khaldun tetap menduduki jabatan penting. Akan tetapi, salah seorang putranya, Abu Abdillah Muhammad, ayah Ibn Khaldun, tidak terjun ke dunia politik dan cenderung memasuki dunia ilmu dan pendidikan.

Secara umum kehidupan Ibn Khaldun dapat dibagi menjadi empat fase, yaitu: *pertama* fase kelahiran, perkembangan, dan studi. Fase ini berlangsung sejak kelahiran sampai usia dua puluh tahun, yaitu dari tahun 732 H/1332 M hingga tahun 751 H/1350 M. Fase ini dilaluinya di Tunis. *Kedua*, fase bertugas di pemerintahan dan terjun ke dunia politik di Magrib dan Andalusia, yaitu dari tahun 751 H/1350 M sampai tahun 776 H/1374 M. *Ketiga*, fase kepengarangan, ketika dia berpikir dan berkompetensi di Benteng Ibn Salamiah milik Banu Arif, yaitu sejak tahun 776 H/ 1374 M sampai 784 H/1382 M. *Keempat*, fase mengajar dan bertugas sebagai Hakim Negeri di Mesir, yaitu dari tahun 784 H/1382 M sampai wafatnya tahun 808 H/ 1406 M. (Muhammad Abdullah Enan, 2019)

Keluarga Ibn Khaldun merupakan keluarga ilmuan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Suatu jabatan yang belum dijumpai dan mampu diraih orang pada masa itu. Sebelum menyebrang keAfrika, keluarganya adalah para pemimpin politik di Moorish (Spanyol) selama beberapa abad. Dengan latar belakang keluarganya yang demikian, ibn Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat: pertama, cinta belajar dan ilmu pengetahuan, kedua cinta jabatan dan pangkat. Kedua faktor tersebut sangat menentukan dalam perkembangan pemikirannya.

B. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Suatu hal yang sangat dianjurkan dalam Islam adalah pendidikan akhlak yang wajib dimulai dari sejak usia dini dikarenakan masa kanak-kanak ini adalah masa yang paling tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Yang dimaksud dengan pendidikan akhlak disini adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya. Termasuk dalam pendidikan akhlak adalah menjauhkan anak dari akhlak yang tercela dan sifat-sifat yang buruk. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh sang pendidik kepadanya (Bafadhol, 2017).

Termasuk sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh anak kecil adalah perhatian perihal akhlaknya. Karena, ia akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh siapa yang mengajarkannya di masa kecilnya. Dengan pendidikan akhlak yang baik ini, seorang anak akan mendapatkan masa depannya yang indah, di dunia dan di akhirat. Kebutuhan terhadap pendidikan akhlak sangatlah penting dikarenakan pengaruh akhlak yang baik akan berdampak pada diri anak sendiri dan di lingkungan masyarakatnya kemudian hari. Sebaliknya, akibat buruk dari pendidik mengabaikan pendidikan akhlak pada anak akan menimpa diri anak sendiri dan pada lingkungan masyarakatnya nanti. Oleh karena itu, sejak masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak, pendidikan akhlak wajib diberikan kepada anak dan anak mendapatkan perhatian yang serius oleh orang tua dan pendidik dimanapun mereka berada.

Akhlak-akhlak yang buruk ini akan menjadi sifat dan kepribadian yang sulit dihilangkan jika sudah melekat pada diri anak. Sehingga, jika orang tua terus berupaya keras untuk menghindarinya, akan tetapi suatu ketika anak mengalami hal sulit maka anak akan kembali pada akhlak buruk tersebut. Oleh karena itu, jika orang tua mendapati anak dengan akhlaknya yang sedikit menyimpang, tidak lain dan tidak bukan dikarenakan oleh pendidikan dan pengasuhan yang tumbuh berkembang ketika berada pada masa kecilnya. Meskipun tidak bisa saja akhlak dapat berubah sewaktu-waktu, namun sangat sulit merubah akhlak buruk yang sudah tertanam sejak kecil. Sehingga, pembiasaan akhlak yang baik dan penghindaran akhlak yang buruk harus dimulai sejak usia dini.

C. Metode Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Ibnu Khaldun

Proses pendidikan tidak terlepas pada kegiatan belajar mengajar. Proses pendidikan inipun tidak hanya mentransfer ilmu yang ada kepada anak melainkan juga bagian dari memberikan pengarahan dan bimbingan mengenai potensi yang dimiliki oleh anak dengan

tujuan agar anak mendapatkan apa yang mereka butuhkan pada usia yang sedang mereka jalani. Kegiatan yang dilakukan dapat bersifat nonformal, yang menggembirakan, menyenangkan, dan kegiatan yang dapat memberikan motivasi agar tidak membosankan bagi sang anak (Syaparuddin et al., 2020).

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pemikiran dapat melahirkan ilmu dan keterampilan, manusia mempunyai keinginan kuat untuk mendapatkan gambaran yang tidak dimilikinya, meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga muncullah proses belajar dan mengajar yang bertujuan menemukan informasi kemudian menyampaikannya kepada generasi-generasi yang selanjutnya. Proses pengajaran ini hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur. Pemikiranlah yang mengatur dan menyusun perbuatan-perbuatan manusia serta mencoba meningkatkan kepada yang lebih rapi dan baik. Keteraturan dalam pemikiran akan menyebabkan pula keteraturan dalam perbuatan yang menyebabkan keteraturan pada perbuatan-perbuatan manusia.

Setiap pendidik harus mempersiapkan materi dengan cara memetakan masalah-masalah yang dibahas, lalu mengulangi materi lagi untuk kedua kalinya dan memberi pemahaman yang mendalam dari yang pertama, memberikan penjelasan dan keterangan yang lebih banyak. Menguraikan poin-poin yang masih bersifat umum kemudian mengemukakan perbedaan. Perbedaan pendapat yang ada dan disertai pokok-pokok dasar perbedaannya hingga semuanya di uraikan secara rinci atau khusus.

Seorang pendidik tidak boleh mencampur adukan pengajaran yang akan disampaikan. Pengajaran yang seharusnya dilakukan secara bertahap sehingga anak dapat memahami ilmu pengetahuan secara keseluruhan dari semua materi yang diajarkan oleh seorang pendidik. Selain memberikan materi pembelajaran dengan cara bertahap Ibnu Khaldun juga memberikan contoh bagaimana materi yang diajarkan. Seorang pendidik tidak boleh menggabung masalah satu dengan masalah yang lain sehingga anak akan memahami pembelajaran mulai dari awal hingga ke akhir. Dikarenakan cara seperti itu tidak akan memberikan pemahaman yang baik dan akan menyebabkan konsentrasi anak akan terbagi (Nurkholis, 2013).

Dasar pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah Al-Qur'an yaitu dalam menemukan gagasan-gagasan di bidang pendidikan akhlak, dikarenakan Al-Qur'an memberikan pandangan mengenai kehidupan di dunia dan petunjuk kepada pendidikan Islam. Dalam meneliti fenomena yang ada di masyarakat Ibnu Khaldun menggunakan metode ilmiah yaitu dengan cara observasi dan berpikir secara logika, sehingga penelitian yang dilakukan Ibnu Khaldun memunculkan penemuan tentang teori hubungan sebab akibat atau disebut sunnatullah dan menciptakan teori-teori dan konsep-konsep baru dalam pendidikan akhlak

(Falah, 2018).

Al-Qur'an dijadikan sebagai rujukan dan acuan pendidikan maka muncullah gagasan baru dalam pendidikan akhlak yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di dalam keluarga, melalui pengamatan yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun di negara Islam. Ibnu Khaldun sendiri menyebutkannya dalam kitab *Muqaddimah*: "Bahwa sesungguhnya mengajar Al-Qur'an kepada anak-anak itu merupakan syiar agama, ahli agama mengambil dan memasukkannya dalam semua masa-masa mereka. Hal itu akan mengilhami hati dengan menancap dan masuknya iman dan akidahnya dari ayat-ayat al-Qur'an dan sebagian dari matan hadits dan Al-Qur'an menjadi dasar pengajaran dan fondasi semua keahlian yang diperoleh kemudian"

Menurut Ibnu Khaldun Al-Qur'an adalah dasar konsep pendidikan akhlak yang akan diberikan kepada anak. Untuk tujuan pendidikan akhlak tidak dijelaskan secara langsung namun sesungguhnya tujuan pendidikan juga berasal dari Al-Qur'an dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukannya keimanan dan akidah dalam diri agar terlahirnya jiwa-jiwa yang akan menegakkan akhlak dan moral yang baik pada setiap lingkungan dimanapun berada.

Ibn Khaldun sangat memperhatikan segi akhlak dalam pendidikan, sehingga yang menjadi fokus perhatian dari pemikiran filsafat pendidikan adalah mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar, karena pendidikan agama merupakan landasan bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlak.

Ibn Khaldun mengakui adanya pengaruh mengikuti, meniru, atau mencontoh tauladan baik dalam proses pendidikan di kalangan anak usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara tabiat anak mempunyai kecenderungan mengikuti, meniru yang dilihat, di rasa dan di dengar. Ia menyatakan, jika anak berada di maktab, bergaul dengan sesama anak yang berakhlak terjadi interaksi edukatif, satu sama lain saling meniru dan dengan demikian ia menjadi dasar budinya. Ibn Khaldun berusaha mengembangkan kecenderungan fitrah anak dalam pergaulannya dengan anak lainnya, dan menjadikannya sebagai alat untuk pendidikan yaitu dengan cara membatasi pergaulan anak dengan anak-anak lain yang berakhlak baik. Dengan demikian ia membatasi tujuan pergaulan anak dengan anak-anak yang lain, karena pada anak terdapat suasana pergaulan yang membangkitkan antusiasme diantara mereka.

Ibn Khaldun berpandangan bahwa pertama-tama sebaiknya anak itu belajar al-Qur'an, ketika anak tersebut telah siap secara fisik dan mental untuk belajar, pada waktu yang sama ia sebaiknya belajar huruf abjad, diajarkan dasar-dasar pendidikan agama, dan belajar syair yang dimulai dengan yang pendek-pendek agar mudah dihafal. (Muhammad

Abdullah Enan, 2019) Kemudian diajarkan pula syair-syair pilihan yang berisi tentang keutamaan budi pekerti, penghargaan tentang ilmu, celaan tentang kebodohan, dorongan berbuat baik kepada kedua orang tua, melakukan perbuatan melayani tamu dengan baik. Keutamaan akhlak dari jiwa anak-anak tumbuh dari perilaku baik dalam pergaulannya, akhlak yang baik tumbuh dari kebaikan pergaulan, begitu pulasebaliknya, akhlak yang baik itu akan mempengaruhi kesehatan mental dan fisik secara keseluruhan, dari pandangan ini dapat dipahami bahwa dalam pandangan Ibn Khaldun, akhlak merupakan sesuatu yang diusahakan dan bukan warisan yang dapat membentuk tanpa usaha untuk mewujudkannya. Manusia bisa melakukannya melalui pendidikan, pembiasaan dan menelaah dari perilaku orang lain.

Dilihat dari segi metode pendidikan akhlak, bagi Ibn Khaldun pentingnya pembicaraan antara anak, bahwa pembicaraan antara anak dengan anak berguna sekali untuk mengungkapkan dorongan pikirannya dan melepaskan tali ikatan yang menghalangi pengenalan mereka, karena setiap anak hanya membicarakan tentang sesuatu yang paling menyenangkan dalam pengalaman mereka, dan sesuatu yang paling asing dari apa yang didengarnya. Ibn Khaldun cenderung menerapkan metode diskusi karena melalui metode ini anak diharapkan aktif dalam proses pembelajaran seperti mengajak anak untuk berbincang-bincang dengan temannya, karena dengan cara ini peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi nalar dan sosialnya. (Muhammad Kosim, 2012)

Selain itu, Ibn Khaldun juga mengembangkan pembiasaan dan penciptaan lingkungan yang kondusif, bagi Ibn Khaldun melalui metode diskusi ini diharapkan mampu membangkitkan aktivitas berbicara anak dan kemampuan mengungkapkan isi hati mereka. Karena ia menganggap bahwa pembicaraan di kalangan anak merupakan persiapan akal anak untuk berpikir dan berdiskusi dan membuka jalan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka pendidikan akhlak menurut Ibnu Khaldun tidak terlepas dengan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, Pendidikan yang menjadi pilar utama yang harus dikenalkan kepada anak adalah mengajarkan anak mengenai tauhid, mengajarkan pokok ajaran agama Islam dan membiasakan memberikan contoh etika baik, hukuman, dan pujian yang baik kepada anak. Ibnu Khaldun memberikan arahan untuk selalu memperhatikan akhlak pada segi pendidikan terutama ketika kegiatan pembelajaran, sehingga anak dapat fokus memperhatikan untuk menumbuhkan kemampuan menangkap pembelajaran. Pendidikan akhlak menjadi

pendidikan utama yang harus dimiliki generasi Islam, selanjutnya metode pendidikan yang harus digunakan untuk membina akhlak setiap anak menurut Ibnu Khaldun adalah metode keteladanan, pembiasaan dan diskusi tentang agama kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Ulum, R. (2020). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun*. 5, 101–115.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 45–61. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178/177>
- Falah, A. (2017). *Konsep Kurikulum dan Metode Pendidikan Anak dan Remaja Perspektif Ibnu Khaldun*.
- Falah, A. (2018). Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 83–110.
- Hidayah, N. (2015). Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqoddimah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 17–42.
- Ismail, M. (2014). *Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*. XIX(02), 291–312.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Kamali, M., & Nawawi, N. (2023). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4303>
- Komariah, C., Uwes, S., Manpan Drajat, & Tabroni, I. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.37567/jie.v7i1.443>
- Komaruddin. (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4, 23–41.
- Kurniawan, S. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>
- Mufarohah, L., Mujahidin, E., Alim, A., Pascasarjana, S., Ibn, U., Bogor, K., Pascasarjana, S., Ibn, U., Bogor, K., Pascasarjana, S., Ibn, U., Bogor, K., & Nilai, I. (2018). *Pendidikan akhlak untuk anak usia dini*.
- Muhammad Abdullah Enan. (2019). *Biografi Ibnu Khaldun*. Zaman.
- Muhammad Kosim. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun kritis Humanis dan*

Religius. Rineka Cipta.

- Nurkholis. (2013). BEBERAPA MODEL, PENDEKATAN, STRATEGI, DAN METODE DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA Oleh: Selvia Erita. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 1–13.
- Riami, R., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 10–22. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.326>